

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dewasa ini, umat Islam mempunyai kecenderungan yang keliru dalam memaknai ibadah \mathring{a} um hanya sebatas melaksanakan kewajiban ritual saja. \mathring{S} alat, zakat, haji atau umrah selalu dilaksanakan, akan tetapi perilaku kesehariannya belum mencerminkan seorang pribadi muslim yang utuh. Dahlan (2003: 8) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sekitar kita, terlihat fenomena orang yang kesalehan ritualnya sangat tinggi (rajin \mathring{S} alat, \mathring{a} um wajib dan sunat, haji dan umrah berulang kali), akan tetapi membiarkan kemiskinan merajalela. Bahkan nampak jelas bahwa orang itu seakan-akan mati rasa terhadap penderitaan orang di sekelilingnya.

Di Indonesia tidak sedikit orang yang hidup mewah dengan berelimpah harta dan berpoya ria, akan tetapi tidak sedikit pula orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap kehidupan sesama, seakan nuraninya tertutup dengan berbagai kesibukan dunia. Persetruan antarpetinggi bangsa yang menyoal pengembalian uang rapel, dana talangan bank century, koruptor yang tidak dapat disentuh hukum, oknum hakim dan jaksa yang menjadi makelar kasus, pencurian kayu dan perusakan kekayaan alam yang tidak ada hentinya, demonstrasi dengan perusakan sarana yang ada, perkelahian antarmahasiswa, maraknya

anak-anak usia sekolah yang menjadi pengemis jalanan, sampai pada rebutan beras murah (raskin), merupakan pemandangan keseharian dan sekaligus menambah sempurnanya kemiskinan moral bangsa yang mayoritas berpenduduk muslim. Ini tentu saja bukan tanpa sebab, dan sebab utamanya adalah kemiskinan nilai keyakinan terhadap Sang Pencipta, Allah Rabbul `Izzah sehingga aktivitas hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak lagi bernilai ibadah.

Sebenarnya, respons ajaran Islam atas kesalehan sosial ini terlihat pada penentuan zakat setelah melaksanakan ibadah şaum Ramad`an sebagai rukun Islam yang sejatinya dipegang teguh, diyakini, dan dilaksanakan oleh setiap muslim. Jika ibadah şalat merupakan ibadah yang bersifat individual sebagai wujud keta`atan terhadap Allah SWT. yang nampak dalam gerak dan ucap, maka ibadah şaum merupakan wujud keta`atan kepada Allah SWT. yang pelaksanaannya tidak dapat dilihat kasat mata. (HQR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam şaum, terkandung nilai strategis yang dapat mengembalikan mentalitas manusia agar memiliki sikap kasih sayang, empati, sabar, jujur, dermawan, dan senang menolong sesama. Terutama dalam menata kehidupan yang tidak berlebihan, serta mampu menebar sikap kesederhanaan, menahan hawa nafsu, dan senang memberi ma`af kepada. Tindakan kesalehan sosial dimaksud diasumsikan dengan wujud nyata adanya sikap kepedulian sosial yang dilakukan untuk membantu

kaum yang lemah atas dasar sistem keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianutnya; Al-Islam.

Al-Jarjawi (1961: 201) mengungkapkan bahwa *ṣaum* bukan hanya sekedar menahan makan, minum dan senggama di siang hari. Akan tetapi juga menahan diri dari berbagai perbuatan tercela, dan atau perkataan yang merusak *ṣaum* itu sendiri. Di dalam hadis riwayat Imam Jabir, Rasulullah SAW. bersabda bahwa nilai ibadah *ṣaum* akan rusak dengan lima perilaku, yakni: 1) berkata dusta, 2) menceritakan kebusukan orang lain, 3) mengadudomba, 4) bersumpah palsu, dan 5) memandangi jenis dengan syawat. Oleh karenanya, *ṣaum* identik dengan prisai diri agar berperilaku tidak menyimpang dari ketentuan Allah SWT. dan rasulNya.

Apabila diteliti kembali, ternyata ibadah *ṣaum* memiliki korelasi positif dengan ibadah-ibadah lain dalam ajaran Islam, seperti *ṣalat*, *zakat*, dan *sedekah* yaitu selalu dibarengi dengan dimensi konsekuensial, atau ikutan. Dalam kajian Madjid N. (2001:129) diungkapkan bahwa perintah menjalankan ibadah *ṣalat* selalu diiringi dengan perintah ber*zakat* (*zakat* harta). Ini dapat ditemukan dari ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan mendirikan *ṣalat* dengan pengeluaran *zakat*, di antaranya, *“Dirikanlah olehmu ṣalat, dan tunaikanlah (olehmu) zakat, dan ruku`lah kamu beserta orang-orang yang ruku”* (QS. Al-Baqarah/2: 43) atau dalam QS. Al-Haj/22: 78, QS. Yunus/10: 87, dan An-Nūr/24: 56.

Selanjutnya, Madjid N. (2001:130) mengungkapkan:

...Dalam menjalankan praktik ibadah şaum, kita dianjurkan mengeluarkan zakat fitrah yang tujuannya adalah pembuktian keimanan kita. Dalam praktik ibadah şalat, kita disuruh menyertainya dengan mengeluarkan zakat. Kalau dalam ibadah şaum kita mengeluarkan zakat fitrah sebagai perwujudan nilai kemanusiaan, dimensi horizontal, maka dalam şalat-pun disimbolisasikan dengan salam pada akhir şalat. Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa nilai ibadah şaum dianggap tidak sah apabila tidak disertai mengeluarkan zakat fitrah, dengan menganalogikan salam pada şalat. Di dalam şalat, seseorang dinilai tidak sah apabila tidak mengucapkan (menutupnya dengan) salam. Baik ibadah şaum maupun şalat sebagai perwujudan keimanan dan ketaqwaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk lahiriyahnya amal saleh atau kepedulian sosial, dengan sendirinya terdapat paralelisme antara iman, taqwa, dan amal saleh atau lebih populernya kesalehan sosial. Zakat harta, ataupun zakat fitrah pada dasarnya merupakan simbolisasi pemadatan nilai keimanan yang tidak kasat mata. Adapun ide dasar yang terkandung di dalam keduanya adalah pensucian diri dengan menunjukkan komitmen kesalehan sosial.

Shihab (1997: 532) berpendapat bahwa pada pelaksanaan ibadah şaum, tahap awal dan minimal manusia berupaya untuk mencontoh sifat-sifat Allah SWT.---Tidak makan dan tidak minum, akan tetapi memberi makan dan minum kepada orang lain (ketika berbuka şaum), dan tidak pula berhubungan seks, walaupun pasangannya ada. Tentu saja sifat-sifat Allah tidak terbatas pada ketiga perilaku itu, akan tetapi mencakup paling tidak sembilan puluh sembilan sifat yang kesemuanya harus diupayakan untuk diteladani sesuai dengan kemampuan dan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah. Misalnya Maha Pengasih dan Penyayang, Mahadamai, Mahakuat, Maha Mengetahui, dan lainnya. Upaya peneladanan dimaksud dapat mengantarkan manusia untuk

menghadirkan Allah dalam kesadarannya, dan apabila berhasil dilakukan, maka nilai ketaqwaan sebagaimana diungkap dalam QS. Al-Baqarah/2: 183 dapat pula dicapai.

Kalimat “*La`allakum Tattaqūn*” yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 183 mengandung pesan moral bahwa hanya dengan bertaqwalah manusia dapat hidup bahagia di dunia, terutama di akhirat kelak. Al-Şugair (2006: 29) mengungkapkan bahwa ketaqwaan merupakan: a) sarana untuk memudahkan persoalan yang dihadapi oleh pribadi dan masyarakat (QS. Al-Ťalaq/65: 44; QS. Al-Lail/92: 5-7), b) kunci untuk membuka pintu berbagai macam berkah dari langit dan bumi, serta kunci untuk mendapat rizki dan harta yang berlimpah (QS. Al-`Araf/07: 96; QS Al-Ťalaq/65: 2 dan 3; QS. Al-Anfāl/8: 29; dan QS. Al-Hadid/57: 28), c) salah satu faktor efektif untuk menghilangkan rasa takut dari konspirasi musuh dan acaman orang-orang kafir (QS Al-`Imrān/03: 120), d) sarana untuk mendapatkan *wilayah* (pertolongan) dari Allah SWT. (QS. Al-Anfāl/08: 34), e) sarana untuk mendapatkan ilmu pegetahuan yang bermanfa`at dan meraih berkah darinya (QS. Al-Baqarah/02: 28), f) jalan untuk menggapai rahmat Allah di dunia dan akhirat (QS. Al-`Araf/07: 156), g) orang bertaqwa akan menerima khabar gembira dan mendapatkan ketenangan selama hidup di dunia, baik melalui mimpi dan ataupun karena disukai, disanjung, dan dido`akan oleh banyak orang (QS. Yunus/10: 63). Sedangkan pengaruh positif dari perbuatan taqwa itu sendiri, akan mendapatkan: a) kemenangan dan keberuntungan, b) selamat dari

ażab Allah, c) diterima seluruh amal kebajikannya, d) diampuni segala kesalahannya, e) ditempatkan pada derajat yang paling tinggi, serta f) pahala dan kebajikannya dilipatgandakan. (QS. Al-Nur/24: 52).

Dari ungkapan di atas, didapat pemahaman bahwa sifat-sifat yang paling menonjol dari perbuatan taqwa setelah melaksanakan şaum adalah: a) beriman kepada Allah SWT. dengan tidak menyekutukanNya, b) menjalankan ibadah yang didasarkan hanya karena Allah SWT. semata, c) memberikan kontribusi dalam berbagai lapangan kebaikan, d) memiliki akhlak mulia sehingga mencapai kemampuan mengontrol emosi dan mengekang hawa nafsu sehingga tidak mudah marah, e) senang mema`afkan dan menyikapi kesalahan orang lain dengan cara yang baik, f) senang bertaubat, beristighfar, dan kembali kepada Allah SWT. di sa`at melakukan kesalahan atau terjerumus ke dalam perbuatan maksiat di saat lalai atau dikala jiwanya lemah, dan g) bersegera dalam menyambut dan memenuhi seruan-seruan Allah SWT., sehingga hatinya senantiasa sigap dalam melaksanakan seruan dimaksud (QS. Al-`Imrān/03: 134 -136).

Dahlan (2000: 57) mengungkapkan bahwa ibadah şaum dapat melenturkan kalbu dan mendidik nafsu agar tidak menguasai dirinya. Melakukan sesuatu bukan atas dasar syahwat. Dididiknya kita untuk mampu menahan diri, bukan sekedar menahan dari makan dan minum. Kita ditunjuki untuk mampu mencari momen-momen yang memungkinkan hubungan kita dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, kita memanfa`atkan betul Ramad`an itu untuk melatih diri, sehingga benar-

benar tercapai şaum yang hakiki. Pada bagian lain, beliau (2000: 60) mengajak: "Mari kita jadikan Ramad'an ini sebagai periode berbenah diri dalam mencapai derajat taqwa kepada Allah SWT. Kita berbenah diri mulai dari tauhid, jangan sampai tersimpan syirik, menyekutukan Allah SWT. jangan percaya akan adanya tenaga dan kekuatan yang menandingi kekuatan Allah SWT."

Sifat-sifat manusia bertaqwa sebagaimana diungkap di atas merupakan gambaran kehidupan yang mengandung makna, yaitu nilai kesalehan sosial yang diaktualisasikan melalui sikap sabar, jujur, kasih sayang, kedermawanan, kebersamaan, empati, senang meminta ma'af dan mema'afkan kekhilapan orang lain, sehingga terwujudlah kehidupan yang serasi, rukun dan damai, tidak saling menyakiti, dan inilah kehidupan yang menjadi sasaran dalam Pendidikan Umum, yaitu manusia yang berkepribadian utuh.

Ibadah şaum mengandung makna pelatihan diri agar menjadi manusia yang memiliki sikap tanggung jawab yang diimplementasikan melalui sikap empati, kepekaan sosial, kasih sayang, kebersamaan, dan tidak kikir, tidak takabbur, dan tidak serakah, serta membersihkan harta agar tidak terkontaminasi harta yang haram. Melalui ibadah şaum, manusia dapat sejahtera lahir dan bathin. Lahiriyahnya, manusia akan terbebas dari rasa lapar dan haus, karena hidup saling menyayangi di antara sesama, sedangkan secara batiniyah, manusia akan memiliki rasa tanggung jawab sosial, bersikap amanah, dermawan, kasih sayang, dan

rasa syukur, serta terhindar dari sifat-sifat tercela seperti takabbur, zalim, riya, kikir atau lebih jauhnya kufur nikmat.

Ramadhan merupakan bulan pendidikan untuk melahirkan kembali ruh kebersamaan, menumbuhkan jiwa kasih sayang, dan rasa empati terhadap sesama sebagai wujud kesalehan sosial. Output seorang muslim yang beribadah *ṣaum* sebulan Ramadhan adalah lahirnya kembali sebagai manusia bertaqwa (QS. Al-Baqarah/2: 183), manusia yang kembali kepada fitrahnya, seakan tanpa noda sedikitpun. Ramadhan merupakan bulan motivasi untuk bersaing dalam melakukan berbagai kebajikan, kedermawanan, dan berbuat *ihsan*. Ramadhan merupakan bulan kepedulian dan kepekaan sosial dalam memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak mampu.

Tidak ada bulan yang penuh dengan rahmat, dan bekah kecuali bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, orang islam berduyun-duyun untuk berbuat sosial dengan menginfakkan hartanya baik berbentuk zakat, infaq, dan ataupun sadaqah lainnya. Ramadhan merupakan bulan kasih sayang.

Alwasilah (Harian Pikiran Rakyat, Edisi Rabu, 27 September 2006) mengungkapkan bahwa rasa lapar dan haus yang disengaja selama melakukan ibadah *ṣaum* di siang hari merupakan media pendidikan untuk membangun rasa empati terhadap sesama yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam setiap masyarakat selalu ada kelompok yang kurang beruntung seperti orang fakir dan miskin, dan

ataupun yatim piatu. Bagi mereka “*boro-boro*” pendidikan tinggi, rumah mewah, atau kendaraan pribadi, makan-pun mungkin hanya satu kali dalam sehari. Ibadah *şaum* mengomando kaum ilmunan Muslim untuk sigap mencermati krisis sosial dan bertanggung jawab sosial. Bahwa kepakaran dan profesionalisme itu seyogianya dimanfaatkan demi kesejahteraan ummat manusia.

Di antara tripusat pendidikan, lembaga pondok pesantren merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang cukup berperan di dalam mewarnai perilaku peserta didik. Lembaga pondok pesantren seyogianya menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjamah aspek pembudayaan spiritual, penguasaan pengetahuan dan pemilikan keterampilan peserta didik, sehingga lulusannya dapat memiliki jati diri bangsa secara utuh.

Sadulloh U. (2004: 64) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan modern seperti sekarang, pondok pesantren merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak tidak memungkinkan didapat di rumah. Materi yang diberikan di pondok pesantren berhubungan langsung dengan perkembangan pribadi anak, berisikan nilai, moral, dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Sauri S. (2006: 44) mengungkapkan bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan. Pendidikan pondok pesantren adalah proses pembelajaran atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, pondok pesantren merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, pondok pesantren memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Pondok pesantren berperan membimbing dan mengarahkan para santri untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Orang-orang yang baik di tengah masyarakat merupakan figur yang diidolakan untuk dicontoh.--- Nilai moral dan etika kesopanan menjadi acuan untuk dapat dilakukan santri baik dalam bentuk ucapan, maupun perbuatan. Dengan demikian, pondok pesantren pada hakikatnya merupakan institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Peranan pondok pesantren tidak hanya sebatas pewarisan dan pelestarian ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen pembaharuan, karena pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, proses pembelajaran di pondok pesantren tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum saja, akan tetapi pada pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul.

Lembaga pondok pesantren seyogianya menjadi lembaga pelatihan bagi santri dalam kehidupan nyata. Pendidikan di pondok pesantren sejatinya secara seimbang dan serasi menjamah aspek spiritual, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan para santri. Alternatif yang mungkin dilakukan sesuai dengan situasi kondisi pondok pesantren, antara lain dengan pembelajaran yang mendidik, yaitu pembelajaran yang secara terintegrasi menyentuh dunia afeksi, tidak sekedar penyampaian materi pelajaran.

Mudjito (2007: 25) mengungkapkan bahwa pembentukan perilaku santri dapat dilakukan secara maksimal dalam kultur pondok pesantren yang kondusif. Oleh karena itu, kyai sebagai pimpinan pondok pesantren sejatinya mampu menciptakan kultur pondok pesantren benar-benar kondusif bagi penanaman dan tumbuh kembangnya nilai, karakter, kepribadian serta kecakapan hidup para santrinya.---Kultur pondok pesantren yang kondusif yaitu iklim terbuka (*open climate*), budaya positif (*positive culture*), suasana batin yang menyenangkan (*enjoy spiritual atmosphere*); kultur yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi pertumbuhan para santri secara utuh (kognitif, afektif dan psikomotor) sesuai dengan nilai, karakter, kepribadian serta kecakapan hidup yang diharapkan.

Suharno (PR, Edisi Jum`at, 17 Juli 2009) mengungkapkan bahwa salah satu keistimewaan pendidikan sistem pondok pesantren adalah sistem *boarding school* atau sistem asrama. Dengan sistem *boarding*

school ini, para santri sepanjang hari dan malam berada dalam legkungan belajar. Mereka bergaul bersama santri yang lain dan para ustaż dan kyai mereka. Para kyai da atau ustaż dapat memantau dan mengarahkan setiap perilaku santri sepanjang hari. Di samping itu, dengan bergaul sepanjang waktu, memungkinkan bagi santri untuk mencontoh perilaku dan cara hidup Kyai. Sebab mencontoh merupakan salah satu cara belajar yang paing efektif dari pada sekedar belajar secara kognitif. Dengan model pendidikan ala pondok pesantren, ketiga aspek ranah pendidikan, yaitu ranah *kognitif*, afektif, dan ranah *psikomotor* akan sangat mudah diimplementasikan.

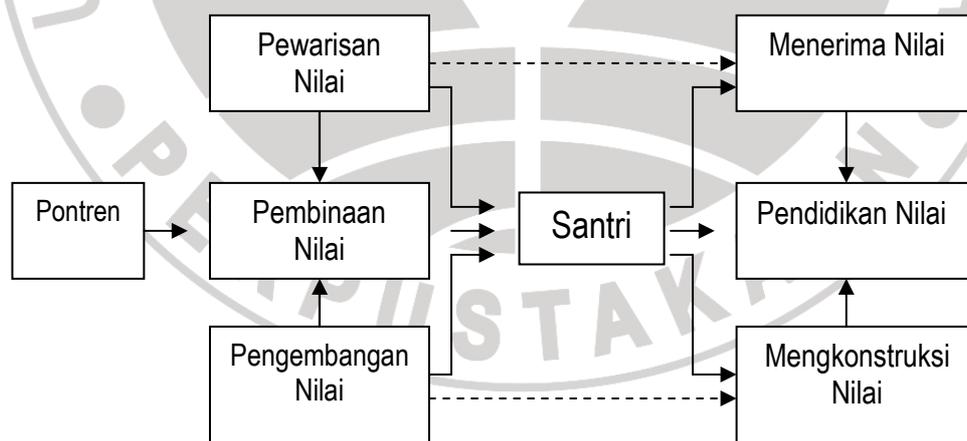
Dalam kehidupan asrama, para santri mendapatkan pembelajaran dan pengalaman hidup. Kyai, dan para ustaż hidup berdampingan dengan para santri di lingkungan pondok pesantren untuk sebanyak-banyaknya memberikan pengaruh yang baik agar budaya hidup. Pola pendidikan sistem pesantren (*boarding school*) ini memungkinkan untuk terbentuknya karakter santri sebagai peserta didik.

Lebih lanjut, Suharno (PR, Edisi Jum`at, 17 Juli 2009) mengungkapkan bahwa memilih pondok pesantren, bukan merupakan keputusan yang mudah bagi orang tua. Sedikitnya ada empat hal yang sejatinya dipersiapkan selain biaya pendidikan. *Pertama*, perlu adaptasi dengan lingkungan. Sebab yang biasanya anak bergaul hanya dengan teman sebaya dalam wilayah tertentu, kemudian harus bergaul dengan teman secara lebih luas dan kompleks. Komunitas pondok pesantren berasal dari berbagai daerah dan berbagai karakter. *Kedua*, perlu kesiapan mental baik dari didri si anak dan ataupun orang tua. Sebab secara fisik mereka akan berpisah dalam waktu tertentu. *Ketiga*, perlu kesabaran. Dengan kesabaran yang matang, anak akan mampu menangulangi berbagai permasalahan yang dihadapinya, dan *keempat*, yang tidak kalah pentingnya, adalah iringan do`an dari

orang tua, terutama do`a di sepertiga malam. Rasulullah bersabda, *”Ada tiga macam do`a yang tidak diragukan lagi, pasti diterima, yaitu do`a orang yang teraniaya, do`a seorang musafir, dan do`a orang tua kepada anaknya”* (HR. Tabrani).

Dalam sistem pembelajaran *sorogan*, dimungkinkan santri dapat meneladani kyai di dalam kehidupan sehari-hari. Santri dapat melihat secara langsung perilaku kyai ketika berhadapan dengan dirinya, santri dapat mendengar tutur kata kyai melalui taushiahnya. Ini merupakan langkah awal bagi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang sejatinya dilakukan santri (Dhofier, 1985: 28). Oleh karenanya, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berfungsi sebagai pembudayaan nilai-nilai kehidupan.

Bagan di bawah ini memberikan tambahan penjelasan tentang fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pelestarian dan pembudayaan nilai.



(Bagan; Fungsi Pondok Pesantren dalam Pembudayaan Nilai-nilai Kesalahan Sosial, Mudjito, 2007: 17).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang berupaya mendidik para santri agar memiliki kecakapan spiritual

yang dijadikan landasan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama, serta memiliki kesadaran mendalam atas segala konsekuensi dari semua perilaku, baik yang berhubungan dengan harapan dirinya sendiri dan ataupun harapan masyarakat luas terutama yang berkaitan dengan norma-norma kehidupan di lingkungan tempat dirinya mengamalkan ilmu. (Dhofier, 1985:18).

Dalam tatanan kehidupan di pondok pesantren, seorang kyai merupakan figur anutan bagi setiap santri. Perilaku dan tutur kata kyai dipandang sebagai landasan kokoh dalam berberilaku dan bertutur kata para santri.

Pondok pesantren Al-Muhajirin yang didirikan pada tahun 1993 merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Purwakarta yang pada tahun ajaran 2008-2010 memiliki santri sebanyak 854 orang, terdiri dari 354 orang santri laki-laki, dan 500 orang santri perempuan yang berasal dari wilayah IV, dan ada pula dari Tasikmalaya, Sumedang, dan Bogor. (Wawancara dengan KH. Marfu Ilyas, Alumni dan Staf Pengajar Ponpoes Al-Muhajirin, 11 Januari 2009).

Dengan misi "Mencetak Mukmin Al-Salihin, Imam Al-Muttaqin, dan `Ulama Al-Amilin" dan semboyan, "Berfikir dinamis, berakhlak salaf, serta beraqidah *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama`ah*", pondok pesantren Al-Muajirin secara dinamis berkembang menuju pesantren yang unggul dan semakin dikenal masyarakat khususnya di Wilayah IV Jawa Barat.

Sebagaimana pondok-pondok pesantren lainnya, di pondok pesantren Al-Muhajirin diterapkan sistem asrama atau *boarding school*. Para santri sebagai pembelajar mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan dari pagi hingga sore dan malam hari. Selama 24 jam, para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan kyai.

Di lingkungan pondok pesantren Al-Muhajirin, para santri dipacu untuk menguasai ilmu-ilmu agama secara intensif. Sementara di asrama, mereka diterpa untuk menerapkan ajaran agama serta mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan kyai atau para ustadz. Dari segi sosial, *boarding school* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen. Sedangkan dari segi semangat agama, pondok pesantren menjajikan pendidikan yang seimbang antar kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual, emosional, dan spiritual.

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam kajian ini adalah “Apa sebabnya Nilai-nilai kesalehan sosial yang terkandung dalam ibadah şaum belum mempribadi pada setiap orang yang şaum”. Setiap bulan Ramad’an tiba, umat Islam ramai-ramai melaksanakan şaum, akan tetapi makna şaurnya sendiri belum mempribadi; tidak menjadikan dirinya sebagai hamba yang benar-benar bertaqwa (QS. Al-Baqarah/2: 183). Tatanan kehidupan yang dialami orang yang şaum belum mencerminkan pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai kesalehan sosial yang mampu menebar sikap empati, kasih sayang, amanah, sabar, pemaaf, dermawan,

senang menolong sesama, serta menata kehidupan yang tidak berlebihan.

Ketimpangan sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat semakin hari semakin mengerikan. Para petinggi negeri tidak lagi merasa malu berebut uang rakyat yang dikumpulkan melalui pajak. Para demonstran tidak lagi merasa resah apabila merusak fasilitas yang dibangun dengan uang pajak dirinya. Orang tidak lagi merasa gerah dan gelisah, apabila menyaksikan sesamanya yang tidak layak hidup sebagai manusia. Tidak lagi merasa risih, apabila diri dengan mudah mendapatkan dan sekaligus membuang jutaan dan bahkan milyaran rupiah hanya untuk sekedar pesta perkawinan anak, sementara di sekelilingnya, masih terdapat orang yang bergelut dengan kemiskinan. Secara rutinitas, ibadah shalat, zakat, shaum, dan haji dilaksanakan, sementara dalam menata kehidupan diri masih penuh dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, dan tidak memiliki sikap kepekaan sosial terhadap sesama.

Dengan shaum yang benar (shaum yang tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban), manusia dapat membentuk pola hidup bermasyarakat yang santun di dalam ucapan dan perilakunya, sehingga tatanan kehidupannya dihiasi dengan rasa tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian dalam bentuk lahiriyah, terbebas dari sifat-sifat tercela seperti takabbur, iri hati, riya, pelit, serakah, dan diganti dengan sifat-sifat terpuji, seperti sikap sabar, amanah, jujur, disiplin, kebersamaan, dermawan, ramah, santun, kasih sayang, empati, dan memiliki sikap

kepedulian sosial yang tinggi. Sedangkan kedamaian dalam bentuk batiniah, manusia akan merasa aman di sisi Allah SWT.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Makna dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ibadah *şaum*, sehingga *şaum* dipandang sebagai ibadah yang *privat*?
2. Bagaimana proses pembelajaran nilai-nilai kesalehan sosial yang dilakukan oleh Kyai di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta?
3. Upaya apa saja yang dilakukan Kyai Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta agar nilai kesalehan sosial dapat diinternalisasi para santrinya?
4. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta?.

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang strategi pembelajaran nilai-nilai kesalehan sosial yang terkandung dalam ibadah *şaum* di Pondok Pessantren Al-Muhajirin Purwakarta. Untuk mendapat jawabannya, perlu diungkap tentang:

1. Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah *şaum*, sehingga *şaum* dipandang sebagai ibadah yang *privat*.

2. Proses pembelajaran nilai-nilai kesalehan sosial yang dilakukan oleh kyai dan ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.
3. Upaya yang dilakukan kyai dan ustadz Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan sosial.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.

D. Manfa`at Penelitian.

Ada dua manfa`at yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

1. Dari sudut teoretis.

Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfa`at bagi kalangan akademisi sebagai motivator dalam pengkajian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah mahzah, di antaranya nilai pendidikan dalam ibadah shalat, zakat, haji, dan bentuk ibadah lainnya.

2. Dari sudut praktis.

Sedangkan secara praktisnya, kajian ini bermanfa`at sebagai:

- a. Motivator bagi para pendidik baik orang tua di rumah, guru di sekolah, kyai dan ustadz di pondok pesantren dan Majelis Taklim, serta para tokoh masyarakat di lingkungan masing-masing dalam penanaman nilai kesalehan sosial.
- b. Sebagai kontribusi bagi para pendidik baik informal, formal dan ataupun nonformal, sehingga dalam pembelajaran nilai-nilai kesalehan

sosial tidak sekedar menyuruh dan melarang, akan tetapi dibelajarkan melalui pembiasaan, suri tauladan, dan pembudayaan dari orang tua sendiri, guru di sekolah, kyai dan ustadz di pondok pesantren dan majlis taklim, serta para tokoh masyarakat di lingkungan masing-masing, sehingga peserta didik dapat meniru, memahami, dan meneladani nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan orang tua, guru, kyai dan ustadz, yang pada gilirannya peserta didik dapat tampil sebagai hamba yang saleh sesuai dengan ketentuan Allah dan rasulNya.

E. Asumsi Penelitian.

1. Şaum merupakan wahana pengendalian diri dari ketergantungan hidup terhadap kebendaan. Şaum dapat menumbuhkan sikap tawakkal, dan sabar dalam menata kehidupan. Orang yang şaum akan menyadari betul bahwa dunia bukan tujuan hidupnya, akan tetapi dipandang sebagai alat pengabdian diri kepada Sang Pencipta.
2. Şaum dapat menumbuhkan sikap kesalehan sosial terutama dalam menata kehidupan yang tidak berlebihan, dan mampu menebar sikap kesederhanaan, sehingga waktu demi waktu hanya diisi dengan perilaku yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sesama.
3. Dengan şaum yang benar, manusia dapat membentuk pola hidup bermasyarakat yang santun dalam ucapan dan perilakunya, sehingga hidupnya tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian dalam bentuk lahiriyah, manusia akan terbebas dari sifat-sifat tercela seperti takabbur, riya, pelit, serakah, dan diganti dengan sifat-sifat terpuji,

seperti sikap sabar, amanah, jujur, disiplin, kebersamaan, dermawan, ramah, santun, kasih sayang, empati, dan memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi, sehingga kesenjangan sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat akan musnah, paling tidak berkurang. Sedangkan kedamaian dalam bentuk batiniyah, manusia akan merasa aman di sisi Allah SWT..

4. Untuk menginternalisasi nilai-nilai *ṣaum*, diperlukan kerja sama antara orang tua di rumah, para kepala sekolah, staf guru, pesuruh dan para pedagang yang ada di lingkungan kampus, kyai dan ustadz di pondok pesantren dan majlis taklim, serta para tokoh masyarakat di lingkungannya sendiri untuk menjadikan dirinya sebagai suri tauladan.

F. Metode Penelitian.

Masalah dalam kajian ini berkaitan dengan berbagai aspek yang memerlukan kajian mendalam. Oleh karenanya, metode yang dipandang relevan adalah analisis deskriptif, sebab sifat data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, dan tidak menggunakan alat ukur (Nasution, 1988: 18). Sedangkan pendekatannya bersifat kualitatif naturalistik, karena lapangan penelitiannya bersifat wajar (natural); apa adanya; tanpa dimanipulasi; tidak diatur dengan eksperimen, dan ataupun test.

Sudjana D. (2003: 8) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif bukan mengutamakan kuantifikasi, akan tetapi menggunakan pendekatan konstruktivis, naturalistik, interpretatif, atau *post-positivist post* dengan

penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empirik.

G. Lokasi dan Subyek Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, dengan pertimbangan bahwa: a) pondok pesantren Al-Muhajirin Purwakarta memiliki visi yang jelas, yaitu melaksanakan pendidikan ke arah terwujudnya komunitas umat yang saleh, cerdas, terampil, dan mandiri, b) pembinaan akhlak dilakukan melalui suri tauladan kyai, para ustaz, staf tata usaha, dan penjaga kantin di lingkungan pondok pesantren, dan c) pembudayaan nilai-nilai kesalehan sosial dilakukan dalam rangka peningkatan disiplin dan pembinaan akhlak mulia, sebab pembinaan akhlak mulia merupakan bagian yang sangat menonjol dalam mengevaluasi para santri.

2. Subyek Penelitian.

Yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah perilaku kesalehan sosial para santri pondok pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Pemilihan ini sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, terutama upaya KH. Abun Bunyamin, MA. dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan sosial kepada para santrinya sesuai dengan norma-norma agama. Adapun santri yang mondok di pesantren Al-Muhajirin pada tahun ajaran 2008-2009, berjumlah 854 orang, terdiri dari

354 laki-laki, dan 500 perempuan. (Dokumen Pontren Al-muhajirin Purwakarta Tahun Ajaran 2008-2009).

Nasution (1988: 11) mengungkapkan bahwa pada penelitian naturalistik biasanya sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, berupa kasus atau multi kasus. Sedangkan Moleong (1997: 114) menegaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian *kualitatif* adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video* atau *audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

Selanjutnya, Moleong (1997: 112) mengungkapkan bahwa pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. --- Jika si peneliti menjadi pengamat berpartisipatif pada suatu latar penelitian tertentu, maka kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan biasa yang dilakukan oleh semua orang. Namun, pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan itu dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.